

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA JENJANG SMP (Analisis terhadap Proses Pendidikan Karakter dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 1 Semarang)

Naili Fauziah Lutfiyani

Fauzia4lwi@gmail.com

¹ Sekolah Tinggi Islam Kendal

ABSTRAK

Dinamika perubahan zaman yang semakin progresif baik dari segi ilmu pengetahuan, teknologi, nilai-nilai dan budaya telah terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya perubahan secara progresif tersebut, menimbulkan berbagai pengaruh, baik dari sisi perbuatan maupun perilaku yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Manusia saat ini jauh dari nilai-nilai inti Islam yaitu, Al-Quran dan As-Sunnah. Akibatnya, tindakan menyimpang dan melawan hukum semakin besar kemungkinannya terjadi di masyarakat, khususnya anak-anak remaja. Pada penelitian ini, penulis tertarik melakukan observasi mengenai pendidikan karakter pada jenjang SMP dengan alasan bahwa usia anak pada jenjang tersebut secara sikap dan perilaku belum sepenuhnya terbentuk dan dapat dirangsang dengan sistem-sistem pendidikan yang sesuai dengan Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud) yang bersinergi dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan dan menggunakan metode deskriptif-analisis serta wawancara kepada pihak sekolah. Adapun data dalam penelitian ini terdapat dua macam, yakni data primer dan sekunder. Hasil dari penelitian ini ialah, bahwa dari aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral doing* dan nilai nilai karakter KEMENDIKNAS, secara praksis sudah diterapkan pada SMP Muhammadiyah 1 Semarang. Adapun aspek kognitif merupakan unsur yang paling dominan tampak dalam implementasi pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Peserta Didik, SMP 1 Muhammadiyah Semarang.

A. PENDAHULUAN

Dinamika perubahan zaman yang semakin progresif baik dari segi ilmu pengetahuan, teknologi, nilai-nilai dan budaya telah terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya perubahan secara progresif tersebut, menimbulkan berbagai pengaruh, baik dari sisi perbuatan maupun perilaku yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sri Wahyuningsih menyebutkan bahwa manusia saat ini jauh dari nilai-nilai

inti Islam yaitu, Al-Quran dan As-Sunnah. Akibatnya, tindakan menyimpang dan melawan hukum semakin besar kemungkinannya terjadi di masyarakat.¹ Tanpa disadari, perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan dan diyakini sudah merajalela di masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya penyimpangan perilaku amoral di kalangan peserta didik dan masyarakat yang semakin kompleks. Tuti Awaliyah menyebutkan bahwa dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi terhadap dunia anak dan remaja, seperti individualisme, pornografi, narkoba, penculikan anak, dan pergaulan bebas, sehingga nilai-nilai yang mendasari perilaku mereka menjadi kabur.²

Adanya dampak negatif tersebut, dibutuhkan suatu pendekatan yang dapat menggabungkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional para generasi bangsa untuk mengatasi tantangan zaman dan menuju masa depan yang semakin kompleks. Peran pendidikan pada kasus ini menjadi poin utama dalam mensinergikan antara nilai-nilai karakter yang religius. Pendidikan yang bersifat formal, informal, maupun nonformal, adalah salah satu hal yang paling berpengaruh untuk menciptakan generasi yang sesuai nilai-nilai yang akan diwujudkan.³ Konteks ini, Didik Suhardi menjelaskan bahwa pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal, berfokus pada pembentukan karakter yang kuat bagi generasi muda Indonesia. Karakter kuat ini dicirikan oleh kualitas moral seseorang, seperti kejujuran, kekhasan yang membedakan mereka dari orang lain, dan kemampuan untuk menghadapi kesulitan, ketidakenakan, dan kegawatan.⁴

Peran pendidikan formal seperti sekolah, yayasan, dan lembaga mempunyai tugas yang penting untuk menciptakan tujuan pendidikan sebagaimana yang telah dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya. Akan tetapi, peran keluarga memiliki kunci

¹ Sri Wahyuningsih, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an," *Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 191–201.

² Tuti Awaliyah and Nurzaman Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 23, <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.152>.

³ Cut Zahri Harun, "Manajemen Pendidikan Karakter," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 02 (2018): 191, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>.

⁴ Didik Suhardi, "Peran Smp Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (2013): 316–28, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1248>.

yang sangat besar dalam memberi pondasi yang kuat bagi anak-anak, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah memetakan seberapa besar pendidikan karakter ini berikan sesuai dengan jenjang, jenis, dan jalur pendidikan. Hamid Hasan Mengemukakan Pendidikan karakter tidak hanya sebagai sebuah pelajaran atau materi untuk pengembangan kemampuan kognitif. Melainkan nilai-nilai pendidikan yang berfokus pada kemampuan afektif, seperti menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.⁵

Berdasarkan permasalahan diatas, pendidikan karakter sangat diperlukan untuk menjawab semua tantangan pendidikan abad 21, khususnya bagi peserta didik pada jenjang SMP. Peserta didik pada jenjang SMP harus dibekali dengan akhlak dan pengetahuan yang cukup, agar nantinya menjadi pribadi yang unggul dan dapat membanggakan orang tua, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan observasi mengenai pendidikan karakter pada jenjang SMP dengan alasan bahwa usia anak pada jenjang tersebut secara sikap dan perilaku belum sepenuhnya terbentuk dan dapat dirangsang dengan sistem-sistem pendidikan yang sesuai dengan Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud) yang bersinergi dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dengan hal itu, generasi bangsa Indonesia tidak hanya pintar dalam hal intelektual, tetapi unsur spiritual dan religius tetap diterapkan di kehidupan sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa konsep pendidikan pendidikan karakter dan implementasinya di jenjang SMP. Objek pada penelitian ini di SMP 1 Muhammadiyah Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan dan menggunakan metode deskriptif-analisis serta wawancara kepada pihak sekolah. Adapun data dalam penelitian ini terdapat dua macam, yakni data primer dan sekunder. Pada data primer, penulis mengambil data lapangan dengan terjun ke SMP 1 Muhammadiyah

⁵ S. Hamid Hasan, "Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter," *Paramita: Historical Studies Journal* 22, no. 1 (2012): 81–95.

Semarang. Sedangkan pada data sekunder penulis menggunakan literatur-literatur yang relevan terkait tema yang dikaji, seperti pada buku-buku, artikel dan internet. Jika didasarkan pada tujuannya penelitian ini termasuk basic research, yaitu penelitian dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Karakter

Dilihat dari asal katanya, kata pendidikan berasal dari kata “didik”. Yang diberi awalan “*pen*” dan akhiran “*kan*” yang mengandung arti “perbuatan, hal, cara dan sebagainya”. Dalam Islam istilah pendidikan pada umumnya mengacu pada kata *al-tarbiyah*, *al-ta’dib*, dan *al-ta’lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*, sedangkan *al-ta’dib* dan *al-ta’lim* jarang sekali.⁶ Syaikh Mustafa al-Ghulayani memaknai pendidikan sebagai berikut:

التربية : هي غرس الاخلاق الفاضلية في نفوس الناشئين وسقيها بماء الارشاد والنصيحة حتى تصبح ملكة من ملكات النفس ثم تكون ثمراتها القضييلة والخير وحب العمل لنفع الوطن.

“Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air”.⁷

Dari penjelasan al-Ghulayani tersebut, jelas bahwa pendidikan selain mengajarkan tentang ilmu pengetahuan juga harus memberikan pembelajaran yang baik, yang dapat membentuk pribadi baik dan memiliki keutamaan dalam akhlak. Dari pengertian pendidikan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang

⁶Tentang perbedaan tiga istilah dengan pengertian yang sama tersebut, Hasan Langgulung, mengutip pendapatnya Al-Attas, bahwa kata *ta’lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari Pendidikan. Sedang kata *tarbiyah* kaitannya lebih luas, sebab itu berlaku bagi seluruh makhluk dengan pengertian memelihara atau membela dan lain-lain lagi. Padahal kata pendidikan yang diambil dari *education* itu hanya untuk manusia saja. Jadi kata *ta’dib* lebih tepat sebab tidak terlalu sempit (tidak sekedar mengajar) dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia. Jadi, kata *ta’dib* sudah meliputi kata *ta’lim* dan *tarbiyah*. Selain *ta’dib* lebih erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam isi pendidikan. Selengkapnya lihat (Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), cet. 2, hlm. 5.)

⁷ Syaikh Musthafa al-Ghulayani, *Idbatun an-Nasiin*, (Bairut: Al Maktabah Al Asyriyah, 1953), hlm. 185.

dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan bimbingan pada peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional yang dapat membawa pada arah yang lebih baik.

Adapun terminologi karakter dalam kamus ilmiah populer berarti, watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Karakter atau watak dapat dikembangkan oleh faktor-faktor pembawaan dan faktor-faktor eksogen seperti alam sekitar, pendidikan dan pengaruh dari luar pada umumnya.⁸ Doni Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir”.⁹ Teori tentang pendidikan karakter juga diusung oleh Thomas Lickona. Teori pendidikan karakter Thomas merupakan kelanjutan dari apa yang pernah dikemukakan oleh Aristoteles dan Michael Novak. Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Sedangkan Novak menjelaskan karakter sebagai campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.¹⁰

Dari pemaparan kedua terminologi di atas maka dapat dianalisis bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik menjadi faham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik, yang semua itu langsung di kendalikan oleh otak. Atau secara sederhana pendidikan karakter adalah suatu proses membentuk kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, atau watak manusia menjadi lebih baik di dalam 3 aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

⁸ Achmad Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2008), hlm. 277.

⁹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 80.

¹⁰ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk...*, hlm. 81.

Pendidikan karakter memegang teguh untuk mengidentifikasi karakter pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dengan memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam pembangunan karakter.¹¹ Pendidikan karakter memiliki nilai-nilai khusus, *pertama*, pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang terwujud dalam sikap religius, dimana perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agamanya.¹²*Kedua*, Karakter yang hubungannya dengan diri sendiri, yaitu religius, tanggung jawab, peduli social, gemar membaca, peduli lingkungan, cinta damai, rasa ingin tahu, komunikatif, bersahabat, menghargai prestasi, cinta tanah air, kebangsaan, semangat demokratis mandiri, kreatif, kerja keras, disiplin, toleransi dan jujur.¹³

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang sejalan dengan isi UUD 1945 yaitu membentuk, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.¹⁴ Dalam upaya menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter maka diperlukan strategi yang efektif dengan menjadikan keluarga, sekolah dan Masyarakat sebagai mitra yang aktif. Strategi penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara a. *Keteladanan*,¹⁵ orang tua dan anggota keluarga harus bersikap dan bertindak yang terpuji baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma agama, social, adat istiadat dan hukum negara. Selain itu dapat dilakukan dengan menceritakan tokoh/pahlawan yang sukses dan berprestasi. Hal ini akan memacu anak untuk berlaku *imitate*. b. *Pembiasaan secara berkesinambungan*, pembiasaan dan latihan perlu dilakukan secara terus menerus sehingga lama-kelamaan akan menjadi karakter seorang anak. Disini kreatifitas dari orang tua sangat diperlukan agar anak tidak bosan. c.

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 28-29.

¹² Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter Utuh dan menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 187.

¹³ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 269–88, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>.

¹⁴ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Arr-ruz Media, 2012), hlm. 24-25.

¹⁵ Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami*, (Jakarta: Al-P'ishom Cahaya Umat, 2003), hlm. 67-70.

momentum, yaitu mepergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan seperti menggunakan bulan ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, qanaah, dermawan, dll. c. *motivasi intrinsik*, artinya bahwa orang tua dan guru harus memberikan motivasi intrinsik yang kuat kepada anak/peserta didik dengan melibatkan aksi fisik dan psikis yang nyata. d. *Bimbingan dan evaluasi*, bimbingan atau mentoring sangat diperlukan peserta didik, karena setiap perilaku anak mudah sekali untuk keluar dari norma dan agama karena memang sifat dasar mereka yang masih murni jadi bimbingan untuk mengetahui mana yang benar dan salah harus selalu dilakukan.

2. Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Gagasan pendidikan karakter yang diusung Thomas Lickona berangkat dari suatu kegelisahan, Thomas melihat bahwa masyarakat amerika yang mengalami degradasi moral yang semakin lama semakin meluas, terutama dikalangan remaja Amerika. Selain itu gagasan ini juga merupakan lanjutan dari apa yang pernah dikemukakan oleh Aristoteles dan Michael Novak.¹⁶ Thomas bermaksud mengusung pendidikan karakter untuk untuk memberikan suatu cara berpikir yang benar dan sehat. Pendidikan karakter digalakkan agar nilai-nilai budaya yang baik dapat menjadi nilai praksis nilai praksis yang selanjutnya diwujudkan dalam suatu sikap dan tindakan. Thomas berpendapat bahwa pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan

¹⁶ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*, terj. Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 81.

tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).¹⁷

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).¹⁸

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), Belas kasih (*compassion*), Kegagahberanian (*courage*), Kasih sayang (*kindness*), Kontrol diri (*self-control*), Kerja sama (*cooperation*), Kerja keras (*deligence or hard work*).

Tujuh karater inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik. Terdapat tiga komponen yang harus saling bersinergi, untuk mewujudkan Pendidikan karakter yaitu;

a. Pengetahuan Moral

¹⁷ Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character).”

¹⁸ Dalmeri.

Pengetahuan moral memiliki sejumlah aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan, diantaranya; a) Kesadaran moral, b) Mengetahui nilai moral, c) Penentuan perspektif, d) Pemikiran moral, e) Pengambilan keputusan, f) Pengetahuan pribadi.

b. Perasaan Moral

Seberapa jauh kita peduli tentang bersikap jujur, adil dan pantas terhadap orang lain sudah jelas mempengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Aspek-aspek berikut menjamin perhatian kita sebagaimana kita mencoba mendidik karakter yang baik: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, kerendahan hati.

c. Tindakan Moral

Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral atau mencegah seseorang untuk tidak melakukannya kita perlu memperhatikan tiga aspek karakter kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

3. Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP Muhammadiyah 1 Semarang

a. Pedoman Pendidikan Karakter

SMP Muhammadiyah 1 Semarang merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang menerapkan pendidikan karakter dalam seluruh mata pelajaran, khususnya adalah mata pelajaran keislaman (akidah, akhlak, ibadah/fiqih, tarikh/sejarah, Alqur'an hadist) serta pelajaran idiologis, yaitu kemuhammadiyah. Adapun landasan dari pendidikan karakternya diambil dari nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya, dan karakter bangsa yang diidentifikasi sebagai berikut:

1) Agama (PHIWM)/Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah

Warga negara Indonesia adalah warga yang religius, oleh karena itu kehidupan individu, bermasyarakat, dan bernegara selalu didasari pada ajaran agama. Atas dasar pertimbangan itu maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 1 Semarang didasarkan pada nilai-nilai dan

kaidah yang berasal dari agama. Adapun yang dijadikan sebagai sumber nilai dan karakter adalah Al-Qur`an dan Hadist. Namun warga Muhammadiyah memiliki wadah sendiri untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur`an dan hadist dalam kitab Muhammadiyah yang disebut dengan PHIWM (pedoman hidup islami warga muhammadiyah).¹⁹ PHIWM adalah seperangkat nilai dan norma Islami yang bersumber pada al-Qur`an dan Sunah untuk menjadi pola bagi tingkah laku warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga tercermin kepribadian Islami menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Adapun tujuan dari PHIWM adalah terbentuknya perilaku individu dan kolektif seluruh anggota Muhammadiyah yang menunjukkan keteladanan yang baik (uswah hasanah) menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

2) Pancasila

Pancasila merupakan falsafah dan idiologi bangsa, jadi seluruh aspek kehidupan dari politik, ekonomi, sosial, seni, budaya, dan pendidikan didasarkan atas nilai-nilai luhur pancasila. Kaitannya dengan pancasila, pendidikan budaya dan karakter didesain untuk membentuk manusia yang pancasilais atau manusia yang memiliki jiwa-jiwa pancasila yang menginternal dalam dirinya. Meskipun SMP Muhammadiyah 1 Semarang adalah sekolah idiologis yang memiliki visi dan misi idiologis, namun sekolah ini tetap berlandaskan pancasila sebagai dasar pijakan pendidikan.²⁰

3) Budaya

Budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati bersama oleh suatu masyarakat. Indonesia memiliki budaya ketimuran yang sangat luhur dan agung serta terpadu dengan seni yang harmoni. Budaya merupakan sumber nilai kehidupan masyarakat, atas dasar tersebut maka pendidikan nilai, budaya dan karakter juga bersandarkan nilai-nilai budaya masyarakat. Adapun penerapan budaya sebagai sumber nilai, di SMP Muhammadiyah pada dasarnya sama dengan sekolah lain, namun sekolah ini

¹⁹ Wawancara kepada Bapak Muslikhun (guru PAI & kemuhammadiyah), pada tanggal 1 juni 2022.

²⁰ Wawancara kepada Ibu Dwi (guru kewarganegaraan), pada tanggal 27 Mei 2022

memiliki karakter khusus dalam hal ritual ibadah seperti tidak adanya tahlilan, tidak ada do'a qunut, doa iftitah, dan bacaan sholat yang berbeda. Namun perlu diketahui bahwa hal ini tidak mempengaruhi aspek karakter peserta didik, sekolah ini tetap menanamkan nilai-nilai toleransi.

4) Tujuan pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia, oleh karena itu tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan praksis yang operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. SMP Muhammadiyah 1 Semarang merupakan lembaga pendidikan swasta yang menjunjung nilai nasionalisme, jadi otomatis sekolah ini memiliki misi seperti misi tujuan nasional pendidikan.²¹

b. Nilai-Nilai Karakter Yang Diterapkan Oleh SMP Muhammadiyah 1 Semarang

1) Peduli Sosial

Merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap peduli sosial yang ditunjukkan oleh peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Semarang diantaranya adalah kepedulian peserta didik terhadap temannya ketika sedang sakit. Suatu ketika salah satu peserta didik kelas 7 A sedang sakit pada saat melakukan olahraga, kemudian beberapa temannya langsung merespon dengan cepat meminta izin kepada gurunya untuk ijin mengantarkan teman yang sakit ke UKS. Hal tersebut juga terjadi ketika pelaksanaan upacara hari senin, Peserta didik sangat peduli kepada temannya yang sakit, kemudian diantarkannya ke UKS.

2) Peduli Lingkungan

Merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Adapun implementasi dari sikap dan tindakan ini terlihat dari ketertiban peserta didik akan kebersihan. Kasadaran akan

²¹ Wawancara kepada Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Semarang pada tanggal 26 Mei 2022.

kebersihan kelas, lantai, dan lingkungan sekolah dapat dikatakan cukup tertib dan baik. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik sudah mulai tertib untuk membuang sampah pada tempatnya, yaitu sampah disesuaikan dengan jenis tempat sampah, organik, kertas, plastic, dan benda cair. Selain hal tersebut ketika pelaksanaan kerja bakti, peserta didik tampak semangat dan sungguh-sungguh membersihkan lingkungan kelas dan sekolah mereka, hal ini dilakukan dengan pembagian tugas-tugas.

3) Menghargai Prestasi

Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Semarang termasuk sekolah yang sangat menghargai prestasi baik akademik maupun non akademik. Hal ini dapat dilihat dari upaya sekolah yang memberikan penghargaan bagi peserta didik yang meraih prestasi akademik seperti peringkat 1, 2, 3, prestasi kemenangan juara pencak silat, BTAQ, paduan suara, dan juara tari. Peserta didik yang mendapatkan prestasi kemudian dipublikasikan ketika amanat upacara hari senin, kemudian diberi hadiah berupa materi (beasiswa) dan bingkisan alat tulis dari sekolah, hal ini dilakukan sebagai bentuk kebanggaan sekolah atas prestasi yang diperoleh, selain itu yang terpenting adalah untuk motivasi bagi peserta didik lain agar dapat berprestasi.

4) Cinta tanah air

Cinta tanah air diwujudkan melalui peringatan hari-hari besar nasional dan pelaksanaan rutinitas upacara hari senin. Meskipun sekolah ini adalah sekolah idiologis bercorak Islam muhammadiyah, namun sekolah ini menerapkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik. Hal ini diterapkan melalui ekstrakurikuler Hizbul Wathan (Pramuka), penanaman ilmu tenaga bela diri sebagai ekstrakurikuler yaitu “tapak suci”, dan yang paling utama adalah kurikulum yang digunakan adalah mengacu kurikulum pendidikan nasional, hanya saja yang membedakan adalah bahwa sekolah ini memiliki tambahan pelajaran kemuhadiyah yang memiliki tujuan organisasi keislaman.

5) Toleransi

Sekolah ini mengajarkan kepada peserta didik untuk senantiasa selalu bersikap ramah dan bijak terhadap orang lain, organisasi lain, bahkan agama lain. Toleransi sering diajarkan pada mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Ketika tiba acara perkemahan (PERSAHAT) sekolah sengaja menerjunkan peserta didik diantara berbagi jenis sekolah dari sekolah NU, Katolik, Protestan, dan sekolah lainnya. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki kecakapan berinteraksi dengan orang lain yang memiliki berbagai latar belakang kehidupan.²²

6) Mandiri

Mandiri merupakan prinsip yang senantiasa diajarkan di sekolah, contoh sederhana adalah ketika ulangan harian dan ujian semester, guru selalu menkankan peserta didik untuk mengerjakan ujian dengan mandiri. Apabila terdapat peserta didik yang melanggar dengan batas peringatan 3 kali, maka peserta didik diberi sanksi. Sikap mandiri lain yang ditunjukkan adalah ketika adzan berkumandang maka guru langsung menghentikan aktifitas belajar dan memberi intruksi untuk pergi ke masjid. Pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, sebagian peserta didik sudah tertib pergi ke masjid untuk sholat berjama'ah, hal ini dikarenakan sudah terbiasa dan dilakukan setiap hari.

7) Kerja keras

Kerja keras selalu ditanamkan oleh sekolah, yaitu untuk selalu belajar dengan tertib dan membaca al-Qur'an secara rutin. Hal ini sangat tampak ketika ujian akan segera berlangsung. Guru dengan segala daya dan upayanya menganjurkan peserta didik untuk belajar dan menekankan aspek kejujuran.

8) Gemar membaca

Sekolah sudah selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk membaca. Namun dalam hal ini kemampuan peserta didik masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan pengunjung perpustakaan yang sepi.

9) Rasa ingin tahu

²² Wawancara kepada Ibu Darmi (guru BK) Pada tanggal 26 Mei 2022.

Karakter rasa ingin tahu pada peserta didik sebenarnya tinggi, namun dalam hal ini peserta didik masih takut untuk mengekspresikan rasa ingin tahu mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan ketika KBM berlangsung peserta didik masih malu-malu bertanya, bertanya hanya dilakukan beberapa orang saja dan tidak menyeluruh.

10) Disiplin

Disiplin tercermin dalam keseharian peserta didik yaitu pengamalan doa sebelum belajar, tanpa instruksi peserta didik langsung tertib membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas. Hal serupa juga rutin dilakukan ketika KBM akan selesai. Selain itu peserta didik menunjukkan pelaku disiplin mereka dengan berusaha untuk tepat waktu, meskipun ada beberapa anak yang sering terlambat.

11) Demokratis

Nilai-nilai demokratis tercermin ketika pemilihan anggota birokrasi kelas, dan pemilihan ketua osis beserta anggotanya dimana peserta didik tidak memihak salah satu peserta didik. Mereka sudah cukup demokratis dalam hal akademis maupun interaksi sosial di lingkungan kelas dan sekolah.

12) Bersahabat dan komunikatif

Dalam aspek ini nilai-nilai persahabatan dan komunikasi sudah menginternal dalam peserta didik. Hal ini tercermin dari perilaku peserta didik yang memiliki keberanian untuk berkomunikasi dengan guru baik dalam bidang akademis dan non akademis. Saya sebagai guru yang pernah mengajar selama satu tahun di SMP Muhammadiyah 1 Semarang menilai bahwa interaksi sosial yang terjalin cukup baik terutama perahabatan diantara peserta didik perempuan. Mereka sering melakukan belajar bersama secara mandiri. Namun kesadaran seperti ini masih minim pada peserta didik laki-laki.

13) Tanggung jawab

Sikap dan tindakan ini tercermin ketika peserta didik mengerjakan pekerjaan rumah. Mereka rata-rata sudah memiliki kesadaran untuk mengerjakan pekerjaan rumah, baik dikerjakan secara mandiri ataupun berkelompok. Sikap tanggungjawab

juga sudah mulai tertib dikerjakan peserta didik putri dalam menjalankan tugas piket harian di dalam ruang kelas.

14) Religius

Nilai religius tercermin dalam kegiatan sehari-hari mereka yaitu pelaksanaan rutin sholat dhuha, sholat dhuhur, pengamalan doa sebelum dan setelah belajar.

15) Jujur dan kreatif

Nilai kejujuran dapat terlihat melalui kaitan kejujuran dan tindakan mereka yang jujur ketika mengerjakan pekerjaan rumah. Namun pada aspek ini tampaknya kejujuran belum bisa dikatakan berhasil karena memang sikap ini merupakan sikap yang berat untuk diinternalisasikan kepada peserta didik, mengingat latar belakang keluarga yang sangat bervariasi. Adapun sikap kreatif ditunjukkan peserta didik dengan kegiatan OSIS, Hizbul wathan, group band, dan kegiatan majalah dinding yang selalu *update*. Dalam kegiatan tersebut peserta didik sering berfikir dan bertindak kreatif.

4. Strategi penanaman nilai-nilai karakter

Strategi penanaman nilai karakter terhadap peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Semarang dilakukan dengan melakukan pemenuhan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Aspek kognitif (*Moral Knowing*)

Guru memberikan pengetahuan/ *transfer of knowledge* melalui pembelajaran di kelas secara formal. Guru memberikan teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Selama proses pembelajaran berlangsung guru juga memberikan teladan kepada peserta didik untuk berperilaku yang terpuji sesuai dengan nilai-nilai MKCHM dan PHIWM (Pedoman Islami warga Muhammadiyah).²³ *Transfer knowledge* yang dilakukan selain pada mata pelajaran al-Islam, pada mata pelajaran lain juga dilakukan seperti pada mata pelajaran kemuhammadiyah. Sehingga pada aspek kognitif peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Semarang dapat dikatakan telah menerima pendidikan karakter yang baik secara aspek kognitif. Selain di kelas asupan kognitif

²³ Wawancara kepada Bapak Dwi Miyanto (guru PAI & Bahasa Arab), pada tanggal 1 juni 2022.

juga dilakukan ketika ceramah oleh kepala sekolah dan guru-guru yang bertugas ketika pelaksanaan sholat dhuhur. Guru dan kepala sekolah tak henti-hentinya berceramah kepada peserta didik untuk membentuk akhlak peserta didik.²⁴ Selain ceramah guru al-Islam dan guru Kemuhammadiyah juga selalu memberikan pengetahuan tentang tokoh Muhammadiyah, tokoh Nasional, dan tokoh lain yang berprestasi yang memiliki banyak prestasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan agama, serta keahlian lainnya. Hal tersebut tampak pada pelajaran al-Islam materi tarikh/sejarah. Guru sering menceritakan tokoh Andalusia yang pernah berjasa di masanya, dll. Asupan kognisi juga dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yang selalu menasehati, memperingatkan, memberi sanksi, berceramah, baik pada peristiwa aksidental maupun ketika di dalam kelas. Ketika kelas kosong guru BK selalu datang untuk mengisi dengan pengetahuan yang sifatnya adalah tentang karakter peserta didik. Guru BK membantu mengatasi masalah kenakalan remaja. Namun kelemahan guru BK adalah kurangnya bimbingan tentang belajar, memotivasi, memecahkan masalah akademik. Yang sering dilakukan oleh guru BK adalah focus pada masalah kenakalan peserta didik.²⁵

b. Aspek Afeksi (*Moral Feeling*)

Pada ranah afeksi dalam upaya pembentukan karakter, biasanya guru sering menggunakan teknologi sebagai media penunjang hidupnya afeksi peserta didik. Hal ini sering dilakukan oleh Pak Muslikhun, M. Pd.I selaku pengampu mata pelajaran al-Islam. Beliau sering memutar video dan film tentang tema-tema mata pelajaran seperti dahsyatnya kiamat, tata cara ta'ziah, contoh perilaku munafik, datangnya Da'jal, dan video motivasi kesabaran, dll. Hal tersebut jelas dapat membangkitkan perasaan/afeksi peserta didik karena visualisasi yang ditampilkan seolah-olah terjadi secara nyata. Dan pada mata pelajaran al-Islam memang sering disenangi peserta didik karena setiap kali belajar tak jarang video, film, pemutaran music religi dilakukan,

²⁴ Wawancara Bapak Muslikhun (guru PAI & kemuhammadiyah), pada tanggal 1 juni 2022.

²⁵ Observasi partisipan semi aktif peneliti (ketika masih menjadi guru PAI di smp Muhammadiyah 1 Semarang.

sehingga peserta didik tidak jenuh. Adapun efek atau hasil dari penanaman karakter dalam hal afeksi pada peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Semarang belum bisa dikatakan berhasil 100 %. Hal ini dilihat dari kemauan minat belajar yang masih rendah pada diri peserta didik khususnya kelas 7 a, b, c, 8 d, e dan kelas 9 d. Fokus perhatian untuk mengikuti pelajaran masih kurang, mereka sering mendapat hukuman karena tidak mengerjakan PR. Jadi yang tampak terlihat pada aspek afeksi non religius seperti kesadaran belajar yang masih kurang, dan perkataan yang cenderung kasar.

c. Aspek Psikomotorik (*Moral Action*)

Adapun aspek psikomotorik yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 1 Semarang terwujud dalam banyak kegiatan baik kegiatan di kelas, lingkungan sekolah, maupun kegiatan extra kulikuler. Berikut ini merupakan penanaman karakter yang rutin di terapkan di SMP Muhammadiyah 1 Semarang. 1) kegiatan di dalam kelas, seperti rutinitas pembacaan doa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, berjabat tangan ketika guru akan keluar dari kelas, peraturan berupa mengacungkan ibu jari ketika akan bertanya, permohonan ijin kepada guru pengampu mata pelajaran ketika peserta didik ingin keluar kelas untuk ijin ke toilet, ijin pulang karena sakit dan ijin karena ada keperluan tertentu, serta berlaku tenang sejenak se usai berdoa di akhir pelajaran. 2) Kegiatan di luar kelas yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter tercermin dalam sikap dan perilaku: pengucapan salam kepada guru ketika berpapasan dengan guru, ekspresi senyum kepada guru, pengucapan *asalamu'alaikum* ketika akan masuk kantor guru, dan ruang TU. Kedisiplinan peserta didik ketika istirahat berada di kantin dan tempat yang disediakan, sehingga kelas tetap dalam keadaan bersih. 3) penanaman karakter dalam bentuk kegiatan keagamaan, seperti rutinitas sholat dhuha, sholat dhuhur. Kegiatan sholat dhuha diwajibkan oleh sekolah agar anak terbiasa melaksanakan sholat duha di rumah masing-masing, 4) Penanaman karakter dalam kegiatan olahraga, yaitu peserta didik telah memiliki kesadaran untuk membawa pakaian olahraga secara tertib, 5) penanaman karakter dalam ekstrakurikuler, seperti pembiasaan mandiri, kerja keras, tolong menolong, menghargai pendapat orang lain, mandiri, nilai-nilai karakter tersebut sangat tampak ketika kegiatan PERSAHAT

(perkemahan satu minggu). Ketika di lapangan peserta didik mendirikan tenda bersama kelompoknya masing-masing, memasak sendiri, mengerjakan tugas dari pembina secara tertib, kegiatan seperti ini lebih cenderung disukai peserta didik karena mereka merasa senang dan dapat menikmati alam hijau, jadi mereka menjalankan aktivitas dengan senang hati. Dalam kegiatan perkemahan, peserta didik juga melaksanakan sholat sangat tertib di tempat yang disediakan secara berjama'ah. Adapun nilai-nilai kreatifitas tampak ketika pengadaan pentas seni, dimana setiap kelas memiliki inisiatif untuk menampilkan *performance* yang sudah disepakati di kelas, terkadang pada acara ini peserta didik tampak lebih kreatif dibanding gurunya. Untuk melaksanakan acara ini mereka sangat terlihat kompak. Nilai-nilai karakter juga terlihat pada ekstrakurikuler tapak suci, pada ekstrakurikuler ini peserta didik benar-benar dibimbing secara tegas mulai dari kedisiplinan waktu, gerakan bela diri, dan kesungguhan dalam berlatih, sehingga ekstrakurikuler ini sering mendapatkan kejuaraan di tingkat sekolah, kota, kabupaten, dan tingkat nasional.²⁶

Berdasarkan pengamatan langsung peneliti ketika masih menjadi guru al-Islam di SMP Muhammadiyah 1 Semarang pada dasarnya penanaman nilai-nilai karakter sudah diterapkan, dan *Moral Knowing* merupakan aspek yang paling banyak diantara *moral feeling* dan *moral action*. *Moral knowing* pada peserta didik dirasa masih sangat memerlukannya. Aspek yang memiliki porsi terbanyak kedua adalah penanaman nilai karakter pada aspek *moral doing*, hal ini sengaja dilakukan agar peserta didik terbiasa, dan disiplin sehingga semakin lama nilai-nilai karakter dan perilaku yang dibiasakan akan menginternal pada diri peserta didik, meskipun pada awalnya hal tersebut dilakukan dengan paksaan. Namun memang disadari dengan penuh pendidikan karakter belum 80 % terlaksana dengan baik, dikarenakan factor yang paling utama yaitu latar belakang mayoritas peserta didik berasal dari keluarga pantai. Dan keluarga yang bermasalah seperti korban perceraian / *broken home*, masalah ekonomi, dan memang lingkungan masyarakat di daerah sekitar cenderung kurang bersahabat bagi

²⁶ Observasi partisipan semi aktif peneliti (ketika masih menjadi guru PAI DI smp Muhammadiyah 1 Semarang.

anak-anak, dimana sekolah tersebut dekat dengan pasar yang terkenal dengan lingkungan preman.

D. SIMPULAN

Pendidikan karakter yang diusung Thomas Lickona yang terdiri dari aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral doing* dan nilai nilai karakter KEMENDIKNAS secara praksis sudah diterapkan pada SMP Muhammadiyah satu Semarang. Adapun aspek kognitif merupakan unsur yang paling dominan tampak dalam implementasi pendidikan karakter. Hal tersebut menjadi penting karena aspek *moral knowing* merupakan fondasi bagi adanya *moral knowing* dan *moral doing*. Adapun aspek *moral doing* tampak pada beberapa kegiatan seperti tradisi islami yang dilakukan dalam proses pembelajaran di ruang kelas, dan ibadah/ritus rutin seperti sholat, dhuha, sholat dhuhur, dan lain sebagainya. Sedangkan di luar sekolah pendidikan karakter ditanamkan pada kegiatan ekstrakurikuler seperti *Hizbul Wathan*, Tapak Suci, BTAQ, Group Band, dll. Pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 1 Semarang belum dapat dikatakan berhasil karena kendala dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak bekerjasama dengan sekolah dalam upaya penanaman karakter. Namun pada prinsipnya pendidikan karakter versi Thomas Lickona dan KEMENDIKNAS sudah diterapkan di SMP Muhammadiyah 1 Semarang namun pada tataran praksis dinilai kurang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghulayani, Syaikh Musthafa, *Idbatun an-Nasiin*, (Bairut: Al Maktabah Al Asyriyah, 1953).
- Awaliyah, Tuti, and Nurzaman Nurzaman. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 23. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.152>.
- Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)." *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 269–88. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Harun, Cut Zahri. "Manajemen Pendidikan Karakter." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 02 (2018): 191. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>.
- Hasan, S. Hamid. "Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter." *Paramita: Historical Studies Journal* 22, no. 1 (2012): 81–95.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010).
- _____, *Pendidikan Karakter Utuh dan menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012).
- Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*, terj. Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Matta, Muhammad Anis, *Membentuk Karakter Cara Islami*, (Jakarta: Al-P'tishom Cahaya Umat, 2003).
- Maulana, Achmad, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2008).
- Suhardi, Didik. "Peran Smp Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (2013): 316–28. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1248>.
- Wahyuningsih, Sri. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an." *Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 191–201.
- Zaenul, Fitri, Agus, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan*

Etika di Sekolah, (Yogyakarta: Arr-ruz Media, 2012).

Wawancara kepada Bapak Muslikhun (guru PAI & kemuhammadiyah), pada tanggal 1 Juni 2022.

Wawancara kepada Ibu Dwi (guru kewarganegaraan), pada tanggal 27 Mei 2022.

Wawancara kepada Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Semarang Bapak Moh. Damiri, pada tanggal 26 Mei 2022.

Wawancara kepada Ibu Darmi (guru BK) Pada tanggal 26 Mei 2022.

Wawancara kepada Bapak Dwi Miyanto (guru PAI & Bahasa Arab), pada tanggal 1 juni 2022.

Wawancara kepada Bapak Muslikhun (guru PAI & kemuhammadiyah), pada tanggal 1 juni 2022.